

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah melalui hasil wawancara serta analisis yang sudah peneliti paparkan di penelitian pada masing-masing bab untuk menjawab rumusan masalah, maka bab ini akan menjelaskan terkait jawaban dari hasil analisis serta rumusan masalah penelitian mengenai pemaknaan khalayak terkait maskulinitas karakter Wade di film “Elemental” oleh kalangan laki-laki dan perempuan dewasa awal.

Penelitian ini membuahkan hasil bahwa posisi pemaknaan keenam khalayak dewasa awal laki-laki dan perempuan dewasa awal terkait Maskulinitas karakter Wade pada film “Elemental” berada pada posisi Dominan, Negosiasi, Serta Oposisi. Berdasarkan hasil penelitian, ketiga posisi pemaknaan terdapat pada keenam informan dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Pemaknaan dalam penelitian ini dilakukan pada masyarakat laki-laki dan perempuan dewasa awal dengan usia informan 22-25 tahun. Informan terbagi menjadi 3 laki-laki dan 3 perempuan dengan usia laki-laki 22, 23 dan 25. Sedangkan, usia informan perempuan dengan usia 22, 23, dan 24. Sehingga, informan perempuan memiliki pemaknaan dan pandangan yang berbeda dan membuat posisi pemaknaan yang beragam. Sebanyak 3 informan berada pada posisi Dominan yang merupakan Informan 1 (laki-laki) Informan 2 (perempuan) dan informan 6 (perempuan). Kemudian, pada posisi Negosiasi terdapat 2 informan yang merupakan Informan 2 (laki-laki) dan Informan 5 (laki-laki), sedangkan, hanya 1 informan yang berada pada posisi Oposisi yaitu Informan 4 (perempuan).

Dilansir dari keterangan sutradara, serta pengisi suara karakter Wade, karakter Wade memiliki *preferred reading* yaitu untuk membuat karakter laki-laki seperti Wade yang dapat secara terbuka menunjukkan emosinya sebagai hal yang normal meskipun bertentangan dan keluar dari stereotip gender konvensional. Pemaknaan didapatkan dari *preferred reading*, dimana 3 informan setuju dengan karakter laki-laki menunjukkan emosinya menjadi hal yang normal dan bertentangan dengan stereotip, 2 informan setuju dengan pertimbangan dan 1

informan tidak setuju. Perbedaan posisi pemaknaan diperoleh dari bagaimana masing-masing informan mendapatkan pengetahuan dari lingkungannya terkait stereotip laki-laki, dan bagaimana lingkungan keluarga mempengaruhi laki-laki dan perempuan agar memiliki pandangan bahwa laki-laki tidak boleh menangis dan harus kuat sebagaimana diajarkan oleh nilai-nilai stereotip konvensional. Menariknya, dengan melakukan perbandingan antara jawaban informan perempuan dan laki-laki, ditemukan bahwa informan perempuan ada yang setuju dengan aturan sosial pada laki-laki, dan ada yang tidak setuju, dimana hal tersebut diperoleh dari bagaimana informan melihat laki-laki di lingkungan sekitarnya. Sedangkan, informan laki-laki justru ada yang tidak keberatan dengan aturan sosial serta stereotip tersebut, karena di lingkungannya tidak terlalu dipaksakan mengenai hal tersebut.

Pada posisi pemaknaan Dominan yang diperoleh oleh Informan 1 yaitu laki-laki dimana dia setuju dengan *preferred reading* berdasarkan pengalaman dan lingkungannya. Informan 2 dan 6 yang merupakan perempuan setuju dengan *preferred reading* berdasarkan observasinya dengan lingkungan keluarga serta pengalamannya sendiri melihat dampak buruk dari *Toxic masculinity*. Posisi pemaknaan Negosiasi yang diperoleh oleh Informan 2 dan 5 yang merupakan laki-laki. Informan 2 dan 5 memiliki persamaan dalam jawabannya terkait maskulinitas dimana informan 2 dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sedangkan informan 5 dipengaruhi oleh lingkungan kerjaan sehingga memaksa mereka untuk melakukan aturan-aturan sosial pada laki-laki. Sedangkan informan dengan posisi Oposisi yaitu informan 4 yang merupakan informan perempuan, mengatakan tidak setuju dengan karakter Wade yang keluar dari stereotip laki-laki dan mengatakan bahwa laki-laki tidak boleh menangis karena lingkungan keluarganya membentuk pemaknaan tersebut dimana laki-laki sudah diatur menjadi sosok kepala keluarga. Kemudian, Dari 7 aspek Maskulinitas milik Janet Saltzman Chafetz, Keenam informan mengatakan bahwa Wade tidak memenuhi Aspek fisik dan Aspek Emosi karena Fisik Wade tidak digambarkan gagah dan *macho*, serta Wade yang mudah sekali untuk mengeluarkan tangisannya. Namun, karakter Wade masih memenuhi aspek-aspek lainnya. Keenam informan setuju bahwa karakter Wade masih cukup

maskulin meskipun tidak memenuhi kedua aspek tersebut, karena Maskulin dilihat dari bagaimana laki-laki berperilaku.

Pemaknaan Maskulinitas serta posisi pemaknaan sesuai *preferred reading* diperoleh berdasarkan faktor lingkungan, budaya, Pendidikan/pekerjaan, pemahaman, serta latar sosial yang berbeda, sehingga hal ini menjadi pengaruh kepada informan dalam menjelaskan serta memberikan pemaknaan pada Maskulinitas karakter Wade yang digambarkan dalam film Elemental.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian mendalam tentang komunikasi massa terkait maskulinitas bagi dewasa awal. Diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana media massa mengonstruksi dan mempersepsikan maskulinitas di kalangan dewasa awal.

5.2.2. Saran Praktis

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pemaknaan Maskulinitas karakter Wade di film Elemental sendiri diperoleh dari banyak faktor seperti lingkungan, pengalaman, serta latar belakang informan penelitian. Maka, saran praktis dari penelitian ini diharapkan sutradara maupun sineas perfilman untuk terus mengembangkan tokoh laki-laki yang lebih beragam dan tidak terikat pada stereotip konvensional. Dengan menampilkan tokoh seperti Wade yang secara terbuka menunjukkan emosinya, media dapat membantu mengubah perspektif sosial tentang maskulinitas.